

Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK)

by Nunik Hariyani

Submission date: 04-Aug-2022 11:16PM (UTC-0400)

Submission ID: 1878985585

File name: B4_Jurnal_2019_Rumah_Baca.pdf (328.33K)

Word count: 3784

Character count: 25419

Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan Dengan *Fleming Model* (VAK)

Nunik Hariyani¹, Veny Ari Sejati²

Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133

E-mail: hariyani_nunik@yahoo.com

Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133

E-mail: veny_ar@unmer-madiun.ac.id

Abstract— The reading garden as a place for learning activities is still quiet of enthusiasts and visitors. In fact, the reading park should be able to become a supporter to increase new literary characters. Taman Baca must support the out-of-school program curriculum. The village reading park must act as a learning tool for the community. The reading garden must be able to be a source of information that provides resources from books and other reading materials. Village reading parks should have reference materials for learning and academic activities. The reading garden must also be a source of entertainment (recreation) that provides recreational reading material to take advantage of leisure time. The activities carried out in the form of socialization and mentoring of learning in Taman Baca Masyarakat (TBM). This program aims to foster reading interest and a love of reading in rural children, thus enriching the learning experience for citizens and adding insight into science and technology. The socialization activities in TBM are about five Basic Principles of Literacy Development and Implementation. While the assistance activities are in the form of applying learning styles with the Fleming Model.

Keywords—: TBM; Literacy; Fleming Model.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Taman bacaan di Indonesia mencapai lebih dari 6000 (Kuwando 2017). Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) belum semuanya berfungsi dengan baik. Menurut buku Taman Bacaan Masyarakat : Pedoman Penyelenggaraan (2009:1), TBM seharusnya menjadi tempat/wadah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sebagai sarana pembelajaran seumur hidup juga masih perlu dioptimalkan. Pemahaman tentang prinsip dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi harus dikuasai oleh para pegiat literasi. Karena kegiatan literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pegiat dituntut untuk memahami konsep secara fungsional sembilan macam literasi. Pertama Literasi kesehatan yaitu kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat. Kedua adalah literasi finansial, yaitu kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.

Ketiga, Literasi digital yaitu kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi. Keempat, Literasi data yaitu kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data. Kelima, Literasi kritis yaitu suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks. Keenam, Literasi visual yaitu kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga diartikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.

Ketujuh, Literasi teknologi yaitu kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi. Kedelapan, Literasi statistik yaitu kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.

Kesembilan, Literasi informasi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Selain memahami tentang macam literasi, metode belajar yang efektif untuk anak-anak di TBM harus diterapkan. Dibutuhkan para pegiat TBM yang profesional, yang mampu menyampaikan materi dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik minat dan antusias anak-anak TBM serta dapat memotivasi dalam pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran di TBM. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak (siswa) di TBM. Menurut Bobbi De Porter (2010:217), dorong siswa untuk menerapkan semua metode dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di TBM adalah model pembelajaran VAK (Visualization Auditory Kinesthetic). VAK meliputi *Visual Learner*, *Auditory Learner*, *Kinesthetic Learner* atau *Tactile Learner* (Porter, 2010).

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan pebelajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*).

Untuk Meningkatkan peran dan partisipasi perguruan tinggi dalam memberikan saran dan solusi berdasarkan kajian akademik terhadap kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat, maka perlu kegiatan pengabdian masyarakat bagi TBM. Membangun dan mengembangkan TBM salah satunya dengan memberikan sosialisasi dan pendampingan.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dan pendampingan. sosialisasi yang dilakukan berhubungan dengan Gerakan Literasi Nasional. Sosialisasi dilakukan kepada pegiat TBM tentang Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca Tulis. adalah memberi pemahaman tentang lima prinsip dasar yang perlu dikembangkan dan diimplementasikan. Prinsip dasar Literasi baca Tulis meliputi lima hal yaitu keutuhan dan kemenyuluruhan (holistik), keberlanjutan (sustainability), keterpaduan (integrasi), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal.

Sedangkan metode pendampingan belajar menggunakan gaya Fleming Model (VAK). Dengan memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada pegiat literasi TBM yaitu :

1. Apa pengertian dari Model Pembelajaran VAK
2. Bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam model pembelajaran VAK
3. Apa kelemahan dan kelebihan model pembelajaran VAK
4. Apa langkah-langkah dalam membuat suatu model VAK
5. Bagaimanakah cara pengaplikasian dari model pembelajaran VAK dalam pembelajaran di kegiatan belajar TBM

MERCUSUAR

Tujuan kegiatan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam belajar di TBM. Selain itu, untuk mendekatkan antara pengajar/pegiat TBM dengan anak-anak yang berkunjung, anak-anak dengan anak-anak, agar saling berkolaborasi satu sama lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) adalah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa. Menurut Nurhasanah (2010) pembelajaran dengan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi. Jadi dapat disimpulkan Model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. (Sugiyanto, 2008:101)

VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi, (Deporter, 1999:112). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman. Model pembelajaran VAK ini merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan.

Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*) (DePorter dkk. 1999). Dan menurut Herdian, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan

kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran ini harus memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa *visual*, akan mudah belajar dengan bantuan media dua dimensi seperti menggunakan grafik, gambar, chart, model, dan sebagainya. Siswa *auditory*, akan lebih mudah belajar melalui pendengaran atau sesuatu yang diucapkan atau dengan media audio. Sedangkan siswa dengan tipe *kinesthetic*, akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, misalnya eksperimen, bongkar pasang, membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan system gerak. (Suyatno. 2009:60)

A. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran VAK

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam model pembelajaran VAK, menurut Rose Colin dan Nicholl (2002:130)

1. Gaya visual (belajar dengan cara melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya belajar *visual*, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (*visual*). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *visual* misalnya lirikan mata ke atas bila berbicara dan berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar *visual* harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan *visual*, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak *visual* lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri orang visual, yakni rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencanaan dan mengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering meminta bantuan orang untuk mengulangnya, membaca cepat dan tekun dan lebih suka membaca daripada dibacakan.

2. Gaya auditori (belajar dengan cara mendengar)

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Alat rekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe *auditori*. Dr. Wenger (dalam Rose Colin dan Nicholl, (2002:143) merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *auditori* misalnya lirikan mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar *auditori* dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak *auditori* mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal *auditori* lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak *auditori*. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri orang *auditory*, yaitu senang berbicara kepada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, dapat mengulang dan menirukan kembali nada-nada, birama, dan warna suara, sulit untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpol, belajar dengan mendengarkan, mengingat apa yang didiskusikan/diliskan daripada yang dilihat, suka berbicara, berdiskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, bermasalah dengan hal-hal yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3. Gaya Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on, aktivitas fisik*). Bagi siswa *kinestetik* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *kinestetik* misalnya lirikan mata ke bawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Modalitas *visual* merupakan gaya belajar bagi siswa yang suka menghafal, gaya belajar *auditory* merupakan gaya belajar siswa dengan mendengar, sementara gaya belajar *kinesthetic* adalah gaya belajar siswa dengan melakukan sesuatu hal atau praktikkum. DePorter menyebutkan banyak ciri perilaku lain yang dapat dilihat untuk mengenali modalitas belajar siswa. Berikut ciri-ciri siswa dalam ketiga modalitas belajar. (Janghyunita, 2012:2)

Ciri orang *kinesthetic*, yaitu berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menggunakan jari isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, tidak mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah berada ditempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerak tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan.

Dengan mengenali ciri-ciri ketiga modalitas di atas maka guru akan dapat memperhatikan situasi belajar yang perlu diciptakan untuk menjadikan siswa dengan modalitas yang berbeda merasa nyaman. Setelah kenyamanan terwujud akan dapat menjadikan siswa mudah dalam menerima materi pelajaran dan pembelajaran yang efektif akan dapat tercapai. Ketiga modalitas tersebut pasti dimiliki oleh setiap manusia, hanya saja ada yang berkembang dengan satu modalitas dan ada pula yang berkembang dengan ketiganya dalam porsi yang hampir sama. Pembelajaran dengan model VAK ini membantu para guru untuk memudahkan dalam penyampaian materi dan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar di kelas. (Agus firdaus, 2011: 4)

B. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran VAK

Kelebihan dan kelemahan Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, tidak terkecuali model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) juga memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut.

1. Kelebihan Model Pembelajaran VAK

Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- d. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- e. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- f. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- g. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2. Kelemahan Model Pembelajaran VAK

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi. (Janghyunita, 2012:3)

C. Langkah-Langkah Model VAK

Langkah-langkah dalam pembelajaran VAK hampir sama dengan sintaks pada model pembelajaran SAVI (*Somatik, Auditorial, Visual, dan Intelektual*). Dapat disajikan sintaks pembelajaran VAK sebagai berikut.

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

4. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. (Ngalimun, 2012:76).

Media-media yang dapat digunakan adalah media segala jenis media yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran VAK. Hal yang perlu diperhatikan adalah media yang digunakan harus dapat memenuhi ketiga modalitas belajar. Siswa dengan modalitas belajar *visual* dapat dibantu dengan media gambar, poster, grafik, dsb. Siswa dengan modalitas belajar *auditory* dibantu dengan media suara atau musik-musik yang dapat merangsang minat belajar atau memberikan kesan menyenangkan, rileks, dan nyaman bagi siswa, sementara bagi siswa *kinesthetic* diperlukan media-media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan fungsi gerak siswa. Namun pembelajaran juga dapat dikemas dengan mengintegrasikan ketiga modalitas dengan menggunakan media audio visual yang dimodifikasi dengan kegiatan game atau kuis yang memberikan kesempatan bagi siswa kinestetik. (Meier, Dave. 2005:103).

D. Cara Pengaplikasian Model Pembelajaran VAK Dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya. Didalamnya terkandung upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam mempelajari pelajaran masing-masing. Pengaplikasian metode pembelajaran VAK akan dibentuk kelompok-kelompok belajar secara heterogen dari ketiga modalitas tersebut.

Dengan penerapan model VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) dalam pembelajaran, maka didapatkan hasil prestasi belajar yang baik pada mahasiswa (Mawartiningih, 2012). Grinder (dalam Rose Colin dan Nicholl, 2002:132) menyebutkan mereka yang memiliki HV (Hanya Visual), HS (Hanya Auditori), HK (Hanya Kinestetik). Kombinasi dari ketiga gaya belajar tersebut di dalam proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Manfaat dari kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini adalah membantu menyelenggarakan Taman Bacaan Masyarakat di desa menjadi TBM yang edukatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Sebagai program literasi akan berusaha melibatkan masyarakat desa secara aktif dan berusaha memberikan dampak positif dan menginspirasi bagi masyarakat. Manfaat sosialisasi Prinsip Dasar Literasi Baca Tulis adalah memberi pemahaman tentang lima prinsip dasar yang perlu dikembangkan dan diimplementasikan. Prinsip dasar Literasi baca Tulis meliputi lima prinsip yaitu :

1. Keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik)
2. Keberlanjutan (sustainability)
3. Keterpaduan (integrasi)
4. Kontekstualitas
5. Responsif Kearifan Lokal

Dengan dipahaminya Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik) oleh pegiat literasi, maka literasi baca tulis dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik). Tidak terpisahkan dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain baik internal maupun eksternal. Para pegiat literasi juga akan memahami bahwa baca-tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kewargaan. Selain itu akan lebih dipahami bahwa ranah keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan dan keutuhan, yang saling mendukung dan memperkuat, tidak merintangi dan menghambat pengembangan dan implementasi literasi.

Dengan diberikan sosialisasi tentang prinsip keberlanjutan (sustainability) literasi baca tulis, maka akan dikembangkan dan diimplementasikan literasi secara berkesinambungan, dinamis, terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu. Partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak akan dilakukan secara terus menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Prinsip Keterpaduan akan dipahami sebagai pengembangan dan implementasi literasi baca tulis dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis. Para pegiat literasi dapat menghubungkan dan merangkai secara harmonis dan melekatkannya secara sinergis dengan yang lain. Mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dalam hal kebijakan, program, kegiatan maupun pelaksanaan. Kegiatan pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat tidak sekedar tambahan, tempelan atau sisipan berupa kebijakan, program dan kegiatan.

Manfaat prinsip kontekstualitas akan dipahami oleh para pegiat literasi bahwa konteks geografis, demografis, sosial dan kultural menjadi dasar dan pertimbangan dalam kebijakan strategis, program dan kegiatan literasi yang dikembangkan dan diimplementasikan. Selain itu, para pegiat literasi akan memahami bahwa secara operasional pelaksanaan atau penerapan kebijakan, program dan kegiatan literasi bisa beraneka ragam dan berbhineka, tidak seragam dan sama. Artinya para pegiat juga akan lebih memahami bahwa kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah mengikat.

Sedangkan dengan memahami prinsip Responsif Kearifan Lokal maka lokalitas sosial dan budaya tidak bisa diabaikan. Literasi harus dikembangkan dan diimplementasikan secara responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal nusantara harus didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi. Sehingga literasi

di sekolah, keluarga dan masyarakat mampu dirawat, direvitalisasi, dilestarikan serta diremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Butet Manurung. 2013. *Sokola Rimba*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Taman Bacaan Masyarakat: Pedoman Penyelenggaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deporter, Bobby. 2010. *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas)*. Bandung : Penerbit kaifa.
- Freire, Paulo. 2015. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary Edition. New York – London: Continuum.
- Haklev, Stian. 2008. *Mencerdaskan Bangsa – An Inquiry Into The Phenomenon of Taman Bacaan in Indonesia*. B.A. Thesis: International Development Studies – University of Toronto at Scarborough.
- Healy, Hazel. 2017. *Bad education*. New Internationalist, <https://newint.org/features/2017/09/01/bad-education> (Diakses pada 24 Agustus 2018).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. Direktorat pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kuwando, Fabian Januarius. 2017. *Kisah Para Pegiat Literasi dan Janji Jokowi*. Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/08594811/kisah.para.pegiat.literasi.dan.janji.jokowi> (Diakses pada 24 Agustus 2018).
- Mawartiningsih, Lilik. 2012. *Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Telaah Kurikulum Mahasiswa Pendidikan Biologi 2012*. Proceeding Biology Education Conference (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016: 441-444
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Jilid II*. Yogyakarta: LKIS.
- Nurmasari, Anita. 2017. *Jejak Langkah Perpustakaan*. Semarang: Warta Perpustakaan Undip, Edisi Oktober.
- Pranoto, Iwan. 2012. *Gagasan Berbagi dalam Pendidikan*. Media Indonesia.
- Reid, Heather & Vivian Howard. 2016. "Connecting with Community: The Importance of Community Engagement in Rural Public Library Systems". *Public Library Quarterly*, Vol 35, No. 3, hal. 188-202.
- Scott. 2011. *The Role of Public Libraries in Community Building*. *Public Library Quarterly*, Vol 30, No. 3, hal. 191-227.
- Septiana, Ratri Indah. 2007. *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Indonesia.

Sumber lain :

www.gln.kemdikbud.go.id

Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK)

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

16%
STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE

3 www.berkassekolah.com
Internet Source

2%

2%
★ www.berkassekolah.com
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%